

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam dibidang pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga sandang. Pertanian secara luas meliputi perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Pertanian Indonesia berlatar belakang agraris yang memiliki modal sumber daya alam yang sangat melimpah, diantaranya komoditas perkebunan, perkebunan yang bisa diandalkan sebagai usaha menguntungkan adalah perkebunan kelapa sawit.

Perkebunan yang memiliki luas lahan terbesar di Indonesia adalah Perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) merupakan salah satu komoditas yang digemari oleh petani. Dalam dua dekade tersebut bisnis sawit tumbuh diatas 10% per tahun, jauh meninggalkan komoditas perkebunan lainnya yang tumbuh dibawah 5%. Kecenderungan tersebut semakin mengerucut, dengan ditemukannya hasil-hasil penelitian terhadap diversifikasi yang dapat dihasilkan oleh komoditi ini, selain komoditi utama yang berupa minyak sawit, sehingga menjadikan komoditi ini sangat digemari oleh para investor perkebunan.

Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas dengan jumlah luas lahan terbesar di Provinsi Jambi. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dalam angka (2023) kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, tebu, teh, tembakau, pala, pinang dan kayu manis merupakan komoditas perkebunan di Provinsi Jambi. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jack*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang

memiliki prospek yang sangat baik karena kelapa sawit memiliki peran bukan hanya sebagai penghasil devisa negara namun sebagai penyerapan tenaga kerja dan terbukanya kesempatan usaha.

Penduduk di Provinsi Jambi sebagian besar melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan dan penghasilan. Perkebunan ini juga merupakan usaha pengembangan perkebunan rakyat yang berupa aktivitas ekonomi masyarakat dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi memiliki status atau jenis pengusahaannya berupa Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit menurut status pengusahaannya di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
	PR	PBN	PBS		
2018	506.462	27.038	545.834	1.079.334	1.714.950
2019	522.210	20.901	498.323	1.041.434	1.830.035
2020	526.749	20.407	480.321	1.027.477	1.940.152
2021	630.332	20.149	448.711	1.099.192	2.202.122
2022	637.947	26.599	433.143	1.097.689	2.298.301

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019-2023, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 total produksi kelapa sawit rakyat mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Produksi kelapa sawit meningkat sebesar 13,5%. Luas areal kelapa sawit di Provinsi Jambi didominasi oleh luas areal Perkebunan

Rakyat (PR) pada tahun 2022 mengalami penurunan luas sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya. Luas areal Perkebunan Rakyat pada tahun 2022 sebesar 58,11% kemudian Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 39,45% dan Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 2,42% dari total luas areal kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Dengan meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan industri, ekspor dan pendapatan petani di Provinsi Jambi. Petani yang dimaksud adalah petani kelapa sawit dengan pola swadaya dengan melihat perkembangan usahatani melalui produksi dan produktivitas tiap tahunnya. Berikut peningkatan luas areal, produksi dan produktivitas Perkebunan Rakyat (PR) di Provinsi Jambi dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM			
2018	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3,034
2019	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292	3,206
2020	108.009	318.791	99.949	526.749	983.497	3,085
2021	114.137	413.062	103.132	630.332	1.183.545	2,865
2022	116.504	418.977	102.466	637.947	1.246.078	2,974

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019-2023, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023

Keterangan:

- TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)
- TM (Tanaman Menghasilkan)
- TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa Provinsi Jambi mengalami peningkatan luas areal setiap tahunnya. Namun produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami penurunan produksi pada tahun 2021 sebesar 9,12% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 5,01% yang diikuti kenaikan produktivitas sebesar 3,66% dan pertumbuhan luas lahan sebesar 1,19%. Provinsi Jambi memiliki 11 Kabupaten/Kota yang 9 diantaranya mengusahakan tanaman kelapa sawit rakyat/swadaya. Luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi menurut Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2023

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi	Produktivitas
-----------	-----------------	----------	---------------

	TBM	TM	TTM	Jumlah (Ha)	(Ton)	(Ton/Ha)	Total Petani (KK)
Batanghari	12.159	93.090	6.494	111.743	318.562	3,422	64.966
Muaro Jambi	16.572	90.044	30.066	136.682	233.551	2,594	62.450
Bungo	26.156	30.119	14.920	71.195	106.646	3,541	26.820
Tebo	15.305	42.511	10.795	68.611	119.639	2,814	21.624
Merangin	11.700	34.960	22.895	69.555	145.982	4,176	43.010
Sarolangun	11.824	38.392	4.199	54.415	99.750	2,598	26.848
Tanjung Jabung Barat	22.702	58.276	6.786	87.764	145.538	2,497	32.199
Tanjung Jabung Timur	46	31.541	6.312	37.899	76.378	2,422	11.638
Kerinci	40	44	-	84	32	727	40
Kota Jambi	-	-	-	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	116.504	418.977	102.466	637.947	1.256.078	2.997	261.632

Sumber: Statistik Perkebunan Tahun 2023, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023

Dari Tabel 3 merupakan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi menunjukkan bahwa luas areal kelapa sawit rakyat di Kabupaten Bungo sebesar 11,16% dari total luas areal kelapa sawit di Provinsi Jambi. Produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Bungo menduduki posisi kedua tertinggi setelah Kabupaten Merangin yaitu dengan produktivitas sebesar 3,541 Ton/Ha. Kabupaten Bungo memiliki luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) terendah di antara kabupaten lainnya.

Tingginya luas areal TTM dan TBM kelapa sawit mengakibatkan kerugian bagi petani karena biaya yang dikeluarkan tidak memberikan hasil atau pendapatan optimal kepada petani. Kabupaten Bungo memiliki 17 Kecamatan yang seluruhnya mengusahakan tanaman kelapa sawit. Luas areal, produksi, produktivitas dan

jumlah petani kelapa sawit rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bungo Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Total Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Tanah Tumbuh	213	895	23	1.131	1.020	1,140	464
Batin II Pelayang	570	781	295	1.646	1.987	2,544	935
Rantau Pandan	4.159	798	27	4.984	1.331	1,668	1.638
Batin III Ulu	1.065	184	5	1.254	732	3,978	795
Pasar Muara Bungo	3	14	-	17	37	2,643	30
Batin III	64	246	5	315	744	3,024	126
Bungo Dani	297	527	56	880	1.920	3,643	257
RimboTengah	23	63	-	86	289	4,587	18
Jujuhan	506	522	5	1.033	2.886	5,529	539
Jujuhan Ilir	345	238	-	583	519	2,181	252
Tanah Sepenggal	319	1.115	54	1.488	3.977	3,567	515
Tanah Sepenggal Lintas	251	77	40	368	249	3,234	255
Pelepat	11.599	3.731	2.919	18.249	11.874	3,183	6.243
Pelepat Ilir	1.129	11.921	5.653	18.703	56.705	4,757	5.420
Limb. Lb Mengkuang	3.668	4.310	5.650	13.628	14.224	3,300	5.473
Muko-Muko Batin VII	900	972	-	1.872	1.563	1,608	676
Batin II Babeko	1.045	3.725	188	4.958	6.589	1,769	1.586
Jumlah	26.156	30.119	14.920	71.195	106.646	3,541	26.820

Sumber: Statistik Perkebunan Tahun 2023, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023

Berdasarkan Tabel 4 Kecamatan Pelepat termasuk daerah yang memiliki luas areal tertinggi setelah Kecamatan Pelepat Ilir Luas areal kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat sebesar 25,5% dari total luas areal kelapa sawit rakyat di Kabupaten Bungo. Produksi kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat sebesar

9,27% dari total produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Bungo.

Kecamatan Pelepat merupakan daerah dengan jumlah petani 6.243 KK.

Produktivitas kelapa sawit selain ditentukan oleh kesesuaian luas lahan, jenis bibit yang digunakan, efektivitas tenaga kerja juga sangat dipengaruhi oleh umur tanaman. Umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Pelepat sudah memasuki umur tanaman lebih dari 10 tahun. Petani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat didominasi dengan petani dengan pola swadaya. Namun terdapat beberapa daerah yang melakukan usahatani dengan pola mitra bersama perusahaan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Pelepat.

Kecamatan Pelepat memiliki 15 desa dengan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani kelapa sawit. Untuk jumlah luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani kelapa sawit tiap Desa di Kecamatan Mestong dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pelepat Menurut Desa Tahun 2023

Desa	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Total Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				

Bukit Telago	485	144	2	631	237	1.646	211
Senamat	552	178	56	786	585	3.287	793
Sei Gurun	902	237	50	1.189	779	3.287	245
Sei Beringin	791	289	42	1.122	713	2.467	267
Sekampil	804	111	44	959	274	2.468	261
R. Kelayang	642	230	5	877	76	330	587
Balai Jaya	485	173	-	658	427	2.468	184
Rantel	510	155	-	665	382	2.465	202
Baru Pelepat	496	217	30	743	535	2.465	186
Batu Kerbau	1.024	206	32	1.262	339	1.646	362
Dwikarya Bakti	1.002	315	176	1.493	1.036	3.289	553
Mulya Bakti	919	346	733	1.998	1.138	3.289	564
Gapura Suci	1.061	536	1.071	2.668	2.644	4.933	762
Mulya Jaya	907	269	112	1.288	1.106	4.112	506
Cilodang	1.019	325	566	1.910	1.603	4.932	560
Jumlah	11.599	3.731	2.919	18.249	11.874	3.183	6.243

Sumber: Statistik Perkebunan Tahun 2023, Dinas Perkebunan Kabupaten Bungo

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa setiap desa yang ada di Kecamatan Pelepat memiliki produktivitas yang berbeda. Desa Gapura Suci merupakan wilayah dengan produktivitas tertinggi yaitu sebesar 4.933 ton/Ha di Kecamatan Pelepat. Selain itu Desa Gapura Suci juga memiliki luas lahan tertinggi sebesar 22,26% dari total luas lahan di Kecamatan Pelepat di Kecamatan Pelepat.

Sebelumnya petani di Kecamatan Pelepat melakukan usahatani karet akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan umur tanaman karet yang semakin tua dan petani melihat prospek tanaman kelapa sawit lebih menjanjikan menyebabkan petani melakukan usahatani kelapa sawit dibanding karet. Dengan berkembangnya

prospek kelapa sawit di Kecamatan Pelepat menyebabkan adanya perusahaan kelapa sawit yang didirikan di Kecamatan Pelepat.

Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat mulai berkembang pada awal tahun 2010. Pola usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat tidak hanya dilakukan dengan pola swadaya. Perusahaan yang ada di Kecamatan Pelepat melakukan Kerjasama dengan petani atau masyarakat setempat dengan melakukan Usahatani pola mitra. Pola mitra yang dimaksud yaitu perusahaan kelapa sawit di Kecamatan Pelepat melakukan sistem Kebun Inti dan Kebun Plasma. Perkebunan Plasma ini dilakukan dengan bekerjasama atau bermitra dengan masyarakat setempat. Untuk perusahaan kelapa sawit di Kecamatan Pelepat dengan Pola Kebun Plasma dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perusahaan Kelapa Sawit dengan Kebun Mitra di Kecamatan Pelepat.

Nama Perusahaan	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Total Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
PT. Citra Sawit Harum	-	695	-	695	1.165	1,676	474
PT. Prima Mas Lestari	-	1.980	-	1.980	4.269	2,156	660
PT. Sawit Harum Lestari	-	49,64	-	50	-	-	17

Sumber: Statistik Perkebunan Tahun 2023, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.

Dari Tabel 6 ada tiga Perusahaan kelapa sawit yang mempunyai kebun plasma yang bermitra dengan petani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat. PT. Prima Lestari merupakan Perusahaan yang memiliki jumlah produksi, produktivitas dan jumlah petani tertinggi di Kecamatan Pelepat. PT. Mekanisme pola mitra yang

dilakukan oleh Perusahaan Prima Mas Lestari yaitu melakukan pengembangan dari Perusahaan inti ke kebun plasma yang akan melakukan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat tepatnya di Desa Rantau Kelayang.

Dengan adanya perusahaan PT. Prima Mas Lestari di Desa Rantau Kelayang memberikan peluang pemasaran usahatani kelapa sawit bagi petani di Kecamatan Pelepat. Petani yang melakukan mitra biasanya melakukan sistem kelompok tani yaitu seluruh petani yang melakukan kemitraan bersama Perusahaan akan mengumpulkan dan menjual hasil produksi dengan sistem Delivery Order (DO). Sistem DO ini merupakan syarat dan ketentuan yang dimiliki Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dalam jumlah penjualan hasil produksi kelapa sawit dari petani. Harga Tandan Buah Segar (TBS) di PKS dan Pedagang Pengumpul (Tengkulak) memiliki perbedaan dimana harga yang ditawarkan oleh PKS biasanya lebih tinggi daripada harga dari Tengkulak. Dalam hal ini petani swadaya Sebagian besar melakukan penjualan di Tengkulak daripada di PKS dikarenakan tidak adanya gabungan antar petani untuk melakukan penjualan dengan syarat dari sistem DO di PKS. Selain itu perbedaan rotasi dari panen petani swadaya juga menjadi alasan tidak adanya gabungan untuk menjual hasil panen ke PKS. Selain itu petani swadaya banyak memilih melakukan usahatani secara mandiri dengan alasan tidak ingin terikat dengan perusahaan dan menjalankan usahatani sesuai dengan kapasitas mereka. Petani swadaya memilih melakukan usahatani secara mandiri lebih bebas untuk menentukan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi input produksi tanpa intervensi dari pihak manapun,

Selain diuntungkan dengan penerimaan dari penjualan harga yang lebih tinggi, petani yang bermitra dengan Perusahaan juga diuntungkan dalam akses sumber daya dan biaya produksi. Petani yang bermitra diuntungkan dengan mendapatkan akses lebih baik ke modal dan teknologi dari perusahaan mitra. Ini dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Petani dengan pola mitra juga memiliki biaya produksi yang lebih efisien karena dukungan dari perusahaan, seperti penyediaan pupuk dan pestisida. Berbeda dengan petani swadaya yang terbatas pada sumber daya lokal dan sering kali tidak memiliki akses ke teknologi modern dan biaya dalam pengelolaan dilakukan secara mandiri tanpa campur tangan dari pihak lain. Perbedaan harga penjualan TBS, biaya dan akses sumber daya dari petani swadaya dan petani pola mitra menjadi hal adanya perbedaan dari pendapatan yang akan didapat dari petani swadaya dan petani yang bermitra dengan perusahaan.

Usahatani kelapa sawit pola mitra di Kecamatan Pelepat jika dilihat dari dukungan oleh perusahaan sangat diuntungkan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang diterima dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan usahatani kelapa sawit pola swadaya. Dalam memenuhi kebutuhan modal dalam perawatan kebun kelapa sawit, petani kelapa sawit pola mitra melakukan pembelian pupuk di perusahaan namun pembayaran dilakukan dengan memotong penerimaan hasil panen dalam setiap panen yaitu sebulan dua kali atau 24 kali dalam setahun. Sistem kredit ini memungkinkan adanya pengeluaran biaya yang lebih besar oleh petani pola mitra dalam memenuhi input produksi. Sistem ini berupa kredit pinjaman dengan biaya tambahan berupa bunga dari peminjaman. Maka dari itu

harga penjualan yang diterima petani pola mitra tidak serta merta menjamin adanya perbedaan pendapatan yang signifikan dari petani mitra. Dilihat dari kemungkinan biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra melalui sistem kredit ini memberi praduga bahwa adanya perbedaan pendapatan dari kedua kelompok tani ini.

Dari uraian yang sudah dijelaskan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya dan Pola Mitra di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu usahatani yang dilakukan di Provinsi Jambi. Perkebunan ini merupakan usaha pengembangan Perkebunan rakyat yang berupa aktivitas ekonomi masyarakat dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit. Dalam hal ini Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pelepat berupa perkebunan yang dikelola secara swadaya dan bermitra dengan Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu PT. Prima Mas Lestari yang ada di Kecamatan Rantau Kelayang.

PT Prima Mas Lestari merupakan perusahaan PBS di Kecamatan Pelepat yang bergerak dalam Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Perusahaan Prima Mas Lestari memberikan peluang usahatani di Desa Rantau Kelayang Kecamatan Pelepat yang melakukan usahatani dengan pola swadaya dan bermitra dengan kebun plasma dari perusahaan. Usahatani kelapa sawit di Desa Rantau Kelayang dilakukan dengan pola swadaya dan bermitra dengan kebun plasma dari

Perusahaan Prima Mas Lestari. Usahatani kelapa sawit yang dikelola secara swadaya memulai kegiatan usahatani dengan pembukaan lahan, pembibitan, pembelian pupuk, panen hingga penjualan Tandan Buah Segar (TBS) dilakukan secara mandiri oleh petani dan perusahaan sebagai pembeli hasil panen TBS dari petani. Berbeda dengan usahatani kelapa sawit dengan pola mitra melakukan seluruh kegiatan dimulai dari pembukaan lahan, perawatan, pembelian pupuk, panen dan penjualan secara langsung bekerjasama dengan Perusahaan Prima Mas Lestari.

Petani kelapa sawit swadaya harus dihadapkan dengan sistem Delivery Order (DO) yang ada di Perusahaan Prima Mas Lestari. Penjualan dari hasil panen ditentukan menurut persyaratan yang ditentukan perusahaan untuk membeli hasil panen dari petani berdasarkan ketentuan Perusahaan untuk membeli hasil panen dari petani berdasarkan ketentuan perusahaan berupa kapasitas dari hasil panen minimum. Aktivitas usahatani yang dilakukan oleh petani kelapa sawit swadaya tidak bisa secara langsung memasarkan hasil panen dikarenakan rendahnya jumlah produktivitas kelapa sawit. Perbedaan rotasi panen dari setiap petani kelapa sawit swadaya di Desa Gapura Suci dan Desa Rantau Kelayang menjadi hambatan petani untuk melakukan penjualan ke PKS. Hal tersebut membuat petani swadaya sulit untuk menggabungkan hasil panen antar setiap petani agar dapat melakukan penjualan di PKS. Petani swadaya terpaksa melakukan penjualan TBS secara langsung kepada Pedagang Pengumpul (Tengkulak). Alasan lain juga petani kelapa sawit pola swadaya memilih usahatani secara mandiri agar bebas dalam menjalankan usahatani nya tanpa terikat oleh pihak manapun. Berbeda dengan

petani yang bermitra dengan perusahaan yang telah memiliki gabungan atau kelompok tani agar hasil panen dapat dijual ke PKS dan melihat adanya keuntungan dari segi kredit modal dan pemenuhan input produksi yang lebih konsisten dan minim resiko.

Selain perbedaan besarnya harga penjualan kelapa sawit, pengelolaan antara usahatani kelapa sawit swadaya dan usahatani pola mitra, perbedaan akses sumber daya dan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Petani swadaya melakukan secara mandiri dalam pengelolaan usaha taninya dan tidak tergantung pada pihak manapun sedangkan petani yang bermitra diuntungkan dari dukungan peningkatan produktivitas dengan pasokan pupuk dan pestisida dari perusahaan. Namun hal itu tidak menjadi patokan bahwa petani kelapa sawit pola mitra memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani kelapa sawit pola swadaya. Hal ini dikarenakan petani kelapa sawit pola mitra melakukan peminjaman biaya untuk memenuhi input produksi yaitu dalam pembelian pupuk. Sistem peminjaman ini dilakukan dengan membayar bunga sebesar 10% dari pembelian harga pokok dari pembelian pupuk. Pengembalian biaya dilakukan dengan tenggat waktu yang sudah ditentukan yaitu setahun dengan 24 kali cicilan. Sistem peminjaman ini dan perbedaan harga jual kelapa sawit menjadi salah satu adanya dugaan perbedaan pendapatan dari petani kelapa sawit pola swadaya dan petani kelapa sawit pola mitra di Kecamatan Pelepat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu dianalisis sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya dan pola mitra di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya dan pola mitra Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya dan pola mitra di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya dan pola mitra di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) program studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Secara akademis, penelitian ini digunakan sebagai informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan konsep dan dasar penelitian

yaitu mengenai analisis pendapatan usahatani dan juga bisa dikembangkan dengan analisis pendapatan dengan jangka waktu/periode yang lebih Panjang

3. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi pertimbangan petani kelapa sawit untuk melakukan usahatani dengan pola mitra atau pola swadaya.